
PENDAMPINGAN PEMBUATAN SABUN CAIR PEMBERSIH PIRING SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LAHUSA FAU

Kristiurman Jaya Mendrofa*, Jhon Firman Fau, Marselino Wau
Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nias Raya
kris@uniraya.ac.id*

ABSTRAK

Desa Lahusa Fau dikenal sebagai sentral pembuatan hasil kerajinan tangan berupa Kalabubu, salah satu souvenir tradisional khas kepulauan Nias. Total pengrajin yang ada di Lahusa Fau sebanyak 25 orang. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani karet, sawah dan sebagian sebagai tukang. Beternak merupakan usaha sampingan yang dilakukan sebagian besar warga. Sabun cair cuci piring merupakan salah satu produk yang dapat diproduksi secara rumahan oleh masyarakat desa dan diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini berupaya melakukan pendampingan kepada masyarakat desa agar lebih produktif dan mempunyai sumber pendapatan tambahan. Kegiatan pengabdian dimulai dari analisis kebutuhan masyarakat lewat *focus group discussion* yang melibatkan aparat pemerintahan desa serta elemen masyarakat desa Lahusa Fau, persiapan proposal sosialisasi, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, persiapan teknis dan pelaksanaan kegiatan. Pengabdian berupa pendampingan pembuatan sabun cair pembersih ini dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, memunculkan kreatifitas masyarakat dan berpotensi memunculkan pelaku usaha baru.

Kata Kunci: pendampingan, sabun cair, pemberdayaan ekonomi

ABSTRACT

Lahusa Fau Village is known as a center for making handicrafts in the form of Kalabubu, one of the traditional souvenirs typical of the Nias Islands. The total number of craftsmen in Lahusa Fau is 25 people. Most of the population work as rubber farmers, rice farmers and some as craftsmen. Breeding is a side business carried out by most residents. Liquid dishwashing soap is a product that can be produced at home by village communities and is expected to support the economy of rural communities. Therefore, this community service program seeks to provide training to village communities to be more productive and have additional sources of income. Service activities start from analyzing community needs through focus group discussions involving village government officials and elements of the Lahusa Fau village community, preparing socialization proposals, establishing collaboration with various parties, technical preparation and implementing activities. Community service in the form of assistance in making this liquid cleaning soap can increase the entrepreneurial spirit among the community and can improve the local economy, foster community creativity and potentially create new business actors.

Keywords: mentoring, liquid soap, economic empowerment

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang ada di masyarakat sangat beragam. Masalah yang dihadapi oleh seseorang belum tentu dapat disebut sebagai masalah sosial. Adanya berbagai fenomena di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial. Namun, tidak semua fenomena di masyarakat dapat disebut sebagai masalah sosial. Desa Lahusa Fau merupakan salah satu desa adat yang secara administratif berada di kecamatan Fanayaman, kabupaten Nias Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Desa Lahusa Fau dikenal sebagai sentral pembuatan hasil kerajinan tangan berupa Kalabubu.

Dari sekian banyak masalah sosial yang dihadapi manusia dan masyarakat salah satunya bersumber dari faktor ekonomi yaitu masalah kemiskinan. Berdasarkan data penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) Desa Lahusa Fau Tahun Anggaran 2023 Periode Januari-Maret 2023 terdapat 74 Kepala Keluarga (KK) masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat miskin ekstrim.

Kemiskinan menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN dalam Sa'diyah (2012) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Bappenas dalam Sa'diyah (2012) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat diakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sulit mendapatkan akses di dunia pendidikan, kesehatan dan pekerjaan yang layak. Pada hakekatnya, masalah sosial dapat ditangani dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang ideal, yaitu kondisi yang saling menguntungkan antara pemberi dan penerima manfaat program pemberdayaan. Pemberi program bisa menyalurkan tanggungjawabnya sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan dan penerima manfaat program lebih berdaya dari segala aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan aspek kehidupan lainnya untuk mencapai kesejahteraan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan tanggungjawab berbagai pihak, dibutuhkan komitmen yang tinggi agar pemberdayaan ekonomi masyarakat ini dapat tepat sasaran. Menurut Moh. Ali Aziz (2005), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat, karena itu konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pemberdayaan secara umum tidak

jauh berbeda serta tidak terlepas dari konsep pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada umumnya hanya terpusat pada upaya peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat, serta upaya-upaya perbaikan dan pengembangan sistem pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya secara ekonomi salah satunya adalah dengan program pemberdayaan kewirausahaan melalui pelatihan-pelatihan, pendampingan, pendampingan, seminar ataupun *workshop*. Kewirausahaan berarti menciptakan lapangan pekerjaan dalam arti menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain disekitarnya. Agar jiwa kewirausahaan masyarakat tumbuh dan meningkat maka diperlukan pendampingan dan pembinaan melalui program pelatihan maupun pemberdayaan.

Program pemberdayaan ekonomi (kewirausahaan) masyarakat sebagai upaya kegiatan yang diarahkan untuk memperbesar akses pendapatan ekonomi masyarakat dalam mencapai kondisi sosial-budaya terutama ekonomi yang lebih baik, sehingga masyarakat diharapkan lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik pula. Sangat juga diperlukan adanya pemberdayaan ekonomi desa melalui kegiatan kewirausahaan.

Dalam mewujudkan hal ini mahasiswa dituntut berperan aktif dalam memecahkan masalah yang ada dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat agar memiliki inovasi yang baru dan pengetahuan-pengetahuan baru dalam mengembangkan kreativitas, pendidikan dan sosial. Diharapkan dengan adanya pendampingan tentang kewirausahaan di desa Lahusa Fau, maka memunculkan jiwa kewirausahaan baru. Menurut Robbins dan Mary Coulter dalam Mardiah (2021), kewirausahaan merupakan proses di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan usaha dan sarana yang terorganisasi untuk mengejar peluang guna menciptakan nilai dan bertumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat, diharapkan memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang ada di suatu desa. Beberapa solusi yang dimaksud dituangkan dalam program-program kerja berupa pendampingan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Lahusa Fau. Desa Lahusa Fau merupakan sebuah desa adat, yang masih memegang teguh adat istiadat dan budaya megalitikum, terdiri dari 3 dusun dengan jumlah jiwa 1.300 orang dengan 320 Kepala Keluarga (KK).

Dari survei yang dilakukan terhadap 132 KK (504 jiwa) dengan sampel 132 jiwa (laki-laki 97 orang dan perempuan 35 orang) ditemukan sebagian besar penduduk desa Lahusa Fau berprofesi sebagai petani (107), lainnya (7), wiraswasta (5), tidak bekerja (5), pengrajin (4), pegawai honorer atau swasta (2), dan PNS (2). Sebagian besar warga yang disurvei berumur 51 sampai 60 tahun (51 jiwa), 41 sampai 50 tahun (37 jiwa), lebih dari 60 tahun (22 jiwa), 31 sampai 40 tahun (19 jiwa) dan dibawah 30 tahun (3 jiwa). Dari sisi penghasilan sebagian besar penduduk Desa Lahusa Fau lebih kecil dari satu juta Rupiah (117 jiwa), satu sampai dua juta (12 jiwa) dan 3 sampai 5 juta (3 jiwa).

Desa Lahusa Fau dikenal sebagai sentral pembuatan hasil kerajinan tangan berupa Kalabubu, dengan jumlah total pengrajin sebanyak 25 orang, sisanya 107 orang (non pengrajin).

Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani karet, sawah dan sebagian sebagai tukang. Beternak merupakan usaha sampingan yang dilakukan sebagian besar warga. Dari survei yang dilakukan, ditemukan pula fakta bahwa usaha yang ingin dibuat di masa yang akan datang oleh sebagian besar penduduk masih di sektor pertanian atau peternakan (88 jiwa), berdagang (20 jiwa), menjadi pengrajin (13 jiwa) dan lainnya (11 jiwa).

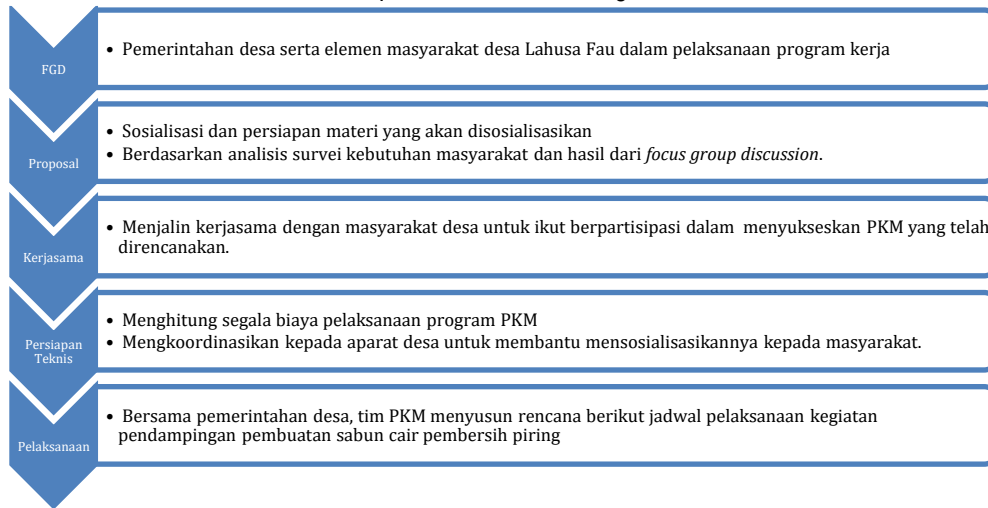
Sabun cair cuci piring merupakan salah satu produk perbekalan kesehatan rumah tangga (*homecare*) yang berfungsi sebagai bahan pembersih (Jalaluddin dalam Handayani, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan tim, ditemukan bahwa masyarakat desa masih kesulitan dalam membeli sabun pencuci piring dengan harga terjangkau. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan bersama oleh tim yang terdiri dari ketua tim (Kristiurman Jaya Mendrofa, SE., MM.) beserta anggota tim dari program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nias Raya. Tim ini digagas berdasarkan analisis survei kebutuhan masyarakat, di mana diketahui bahwa sebagian besar perekonomian masyarakat desa khususnya di kabupaten Nias Selatan masih bergerak di sektor pertanian. Target dalam pengabdian ini adalah masyarakat desa khususnya masyarakat di desa Lahusa Fau, sebagai upaya dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat desa serta sebagai upaya dalam meningkatkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan pembuatan sabun cair pembersih piring di desa Lahusa Fau dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemerintahan desa serta elemen masyarakat desa Lahusa Fau dalam pelaksanaan program kerja
2. Mempersiapkan proposal sosialisasi dan materi yang akan disosialisasikan berdasarkan analisis survei kebutuhan masyarakat dan hasil dari *focus group discussion* yang telah dilakukan sebelumnya
3. Menjalin kerjasama dengan masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi dalam menyukseskan PKM yang telah direncanakan.
4. Menghitung segala biaya pelaksanaan program PKM dan mencoba mengkoordinasikan kepada aparat desa serta kepada tokoh masyarakat untuk membantu mensosialisasikannya kepada masyarakat desa.
5. Bersama aparat pemerintahan desa, tim PKM menyusun rencana berikut jadwal kegiatan pendampingan yang akan dilakukan di balai desa

Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Pengabdian



Tahap pelaksanaan PKM yang dilaksanakan di desa Lahusa Fau sebagai berikut:

1. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah
2. Pendampingan kewirausahaan berupa pembuatan sabun cair cuci piring yang dilaksanakan di balai desa Lahusa Fau dengan peserta terdiri dari aparat desa, si`ulu, si`ila, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, ibu-ibu PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga)
3. Demonstrasi pembuatan produk sabun cair pencuci piring di hadapan masyarakat dengan langsung menyebut bahan-bahan, kandungan dan tata caranya.

Untuk mendapatkan 30 botol sabun pencuci piring dengan ukuran masing-masing 550 ml per botol, maka dibutuhkan bahan-bahan antara lain 500 gram Sodium laury sulfat, 1 kg nacl, 1 kg texapon, 10 ml pewangi, 10 ml kimia, 1 bungkus pewarna (hijau) 5 mg, 6 liter air hangat dan 12 liter air biasa. Peralatan yang dibutuhkan adalah baskom/ember ukuran 25 liter sebanyak 2 pcs, sutil/sendok sayur/kayu bersih 1 pcs, gelas ukur 1 liter 1 pcs dan botol sebanyak 30 botol.

Langkah-langkah pembuatan sabun cuci pembersih piring adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan SLS ke baskom satu tempat, lalu masukan air hangat sebanyak 6 liter.
2. Leburkan dengan mudah dan diamkan selama 5 menit, lalu aduk hingga merata dan larutannya hilang.
3. Setelah siap SLS dileburkan, lalu ambil satu tempat baskom yang berbeda, baru masukan 1 kg Texapon, masukan 1kg Nacl, pewangi 10 ml dan Kimia 10 ml.
4. Mencampurkan atau di aduk dengan menggunakan tangan (aman bagi tangan) sampai merata, lalu campurkan air biasa sebanyak 12 liter.
5. Kemudian memasukkan larutan SLS ke baskom campuran texapon, lalu diaduk hingga mengeluarkan busa dan pastikan kental.
6. Memasukan pewarna 5 mg ke baskom, lalu aduk sampai merata hingga warnanya pas.
7. Diamkan selama 8-12 jam hingga busanya turun.
8. Setelah didiamkan 8-12 jam, masukan kedalam botol yang sudah disediakan maksimal 30

botol dengan ukuran isi 550 ml per botol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan kegiatan PKM di desa Lahusa Fau berjalan sesuai perencanaan program. Seluruh rangkaian program tidak lepas dari dukungan seluruh tim PKM prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nias Raya bersama pemerintahan desa Lahusa Fau yang dipimpin oleh Pj. Kepala desa Lahusa Fau dan seluruh masyarakat desa Lahusa Fau.

Gambar 2.

Suasana Pendampingan Proses Pembuatan Sabun Cair Pencuci Piring



Gambar 3.

Perwakilan Peserta dari Unsur Ibu-ibu PKK Mencoba Langsung Proses Pembuatan Sabun



Pelaksanaan program PKM dilakukan secara bertahap, yakni:

1. Tahap pertama, kegiatan yang dilakukan berupa identifikasi dan pemetaan kondisi masyarakat dan sarana prasarana umum di desa Lahusa Fau.
2. Tahap kedua berupa uji coba pembuatan sabun cair pembersih piring sebelum pelaksanaan pendampingan kepada masyarakat di Desa Lahusa Fau.
3. Tahap ketiga berupa pendampingan pembuatan sabun cair pembersih piring sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Lahusa Fau Kabupaten Nias Selatan.

Gambar 4.

Hasil Demonstrasi Pembuatan Sabun Cair yang Dikemas dalam Botol Plastik Bekas



Berdasarkan evaluasi pengabdian kepada masyarakat desa Lahusa Fau oleh tim, didapatkan fakta bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan kewirausahaan ini khususnya dalam pembuatan produk berupa sabun cair pembersih piring ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan ekonomi kreatif dan prospek bisnis sampingan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Setelah kegiatan pendampingan selesai, beberapa peserta langsung konsultasi dengan tim PKM dan mengutarakan niatnya untuk mencobanya sendiri di rumah, baik digunakan sendiri maupun dikembangkan untuk dijual ke warga lainnya dengan harga yang terjangkau.

SIMPULAN

Berbagai rangkaian kegiatan PKM telah dilaksanakan oleh tim dari program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nias Raya, dimulai dari analisis kebutuhan masyarakat lewat *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan aparat pemerintahan desa serta elemen masyarakat desa Lahusa Fau, persiapan proposal sosialisasi, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, persiapan teknis dan pelaksanaan kegiatan pendampingan. Upaya pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya di desa Lahusa Fau serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Diharapkan pula, lewat pendampingan dan pendampingan serupa, akan memunculkan kreatifitas masyarakat dan pelaku usaha baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih buat pemerintahan desa (Pemdes) Lahusa Fau, si`ulu, si`ila, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh gereja, pemuda-pemudi dan masyarakat desa Lahusa Fau yang telah berpartisipasi dan sudah mengizinkan tim untuk melakukan kegiatan pendampingan

pembuatan sabun cair pencuci piring dan pemasarannya agar perekonomian masyarakat desa dapat berkembang di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Aziz, M. A., dkk. (2005). *Dakwah pemberdayaan masyarakat: Paradigma aksi metodologi*. Pustaka Pesantren.
- Desa Lahusa Fau. (2023). *Bantuan langsung tunai dana desa (BLT-DD) Desa Lahusa Fau tahun anggaran 2023 periode Januari-Maret 2023*.
- Handayani, K. Y., Suryaneta, A. S. R., Fahmi, A. G., & Saputra, I. S. (2022). Formulasi sabun cair cuci piring menggunakan ekstrak air tanaman lidah buaya (*Aloe vera* L.). *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(22).
- Mardiah, A., Rozalinda, R. D., Sehani, D. E., & Herlinda. (2021). Pelatihan pembuatan sabun cair sebagai peluang wirausaha rumah tangga di Kota Pekanbaru. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5).
- Sa'diyah, Y. H. (2012). *Analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang* (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro).